

HUBUNGAN ANTARA KEMATANGAN EMOSI DENGAN PERILAKU AGRESI PADA SISWA SMK DINAMIKA KOTA TEGAL

Citra Melati Putri dan Abdurrohlim

Fakultas Psikologi UNISSULA Semarang

Abstract

Adolescents begin to find her identity in interaction with social environment. This identity search process does not always go smoothly, but strong emotions that often incurred can be realized with aggressive behavior. This we know from the phenomena fighting between students is a problem that is very adverse the school and the community around. Teens who do aggressive behavior is affected by several factors one of which is emotional maturity.

This research aims to test the hypothesis that there is a negative relationship between emotional maturity with aggressive behavior in students SMK Dinamika Kota Tegal. The subjects used in this study amounted to 95 people. Sampling technique using cluster random sampling. Methods of data collection in this study using a scale of aggressive behavior and emotional maturity scale using a Likert scale with the classification always, often, sometimes and never. The results showed that emotional maturity is included in the high category with the empirical mean of 86.5474 and hypothetical mean of 72.5. Aggressive behavior in class X is included in the low category, it is seen from the empirical mean of 66.6211 which is lower than the hypothetical mean of 82.5. Based on the results of hypothesis testing using the technique acquired product moment correlation coefficient for correlation $r_{xy} = -0.699$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$). These results indicate that there is a very significant negative relationship between emotional maturity with aggressive behavior in students. Based on this research it can be concluded that the higher the emotional maturity that have, the lower the aggressive behavior that is raised and vice versa, the lower the emotional maturity that have the higher the aggressive behavior that is raised.

Keywords: Behavior Aggression, Emotional Maturity

Abstrak

Remaja mulai mencari identitas dirinya dengan mengadakan interaksi pada lingkungan sosialnya. Proses pencarian identitas ini tidak selalu berjalan dengan lancar namun sering timbul gejolak emosi yang dapat diwujudkan dengan perilaku agresi. Hal ini dapat kita ketahui dari fenomena tawuran antar pelajar yang menjadi masalah yang sangat merugikan bagi pihak sekolah maupun masyarakat di sekitarnya. Remaja yang melakukan perilaku agresi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yaitu ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa SMK Dinamika Kota Tegal. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 95 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala perilaku agresi dan skala kematangan emosi dengan menggunakan skala *Likert* dengan klasifikasi selalu, sering, kadang-kadang dan tidak pernah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi termasuk dalam kategori tinggi dengan *mean* empirik sebesar 86.5474 dan *mean* hipotetik sebesar 72.5. Perilaku agresi pada siswa kelas X termasuk dalam kategori rendah, hal ini terlihat dari *mean* empirik sebesar 66.6211 yang lebih rendah dari *mean* hipotetik sebesar 82.5. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0.699$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara

kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa SMK Dinamika Kota Tegal. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa semakin tinggi kematangan emosi yang dimiliki, maka semakin rendah perilaku agresi yang dimunculkan begitu juga sebaliknya, semakin rendah kematangan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku agresi yang dimunculkan.

Kata kunci : *Perilaku Agresi, Kematangan Emosi*

Pendahuluan

Permasalahan tawuran pelajar kini tengah menjadi topik yang hangat dimasyarakat. Hampir setiap hari kejadian tawuran dapat dilihat dan didengar di media cetak maupun elektronik. Data Bimas Mabes POLRI menyatakan tahun 2008 terjadi sejumlah 108 kasus tawuran maupun perkelahian pelajar/mahasiswa se-Indonesia. Peristiwa tawuran pelajar di DKI Jakarta tercatat masih tinggi pada tahun 2009. Berdasarkan data Pusat Pengendalian Gangguan Sosial DKI Jakarta, pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08 persen atau sekitar 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan, 26 siswa diantaranya meninggal dunia (Lenny, <http://www.beritajakarta.com/2009>). Pada tahun 2010 data Polda Metro Jaya mencatat 28 kasus tawuran pelajar di DKI Jakarta, sedangkan di tahun 2011 dari Januari-Agustus tercatat 39 kasus (Tri Wahono, <http://www.kompas.com/2011>).

Salah satu kejadian tawuran yang baru saja terjadi yakni aksi tawuran antara SMA 6 dan SMA 70 Jakarta pada tanggal 4 Februari 2011. Aksi tawuran tersebut ditayangkan pada salah satu stasiun TV swasta yang ada di Indonesia yakni Trans TV pada acara Reportase Pagi tanggal 5 Februari 2011. Tawuran pelajar yang terjadi dimasyarakat tidak hanya terjadi antara sekolah satu dengan lainnya, tetapi juga sering terjadi perkelahian internal sesama pelajar di satu sekolah yang sama. Perkelahian antar pelajar yang pada umumnya masih remaja sangat merugikan pihak sekolah maupun masyarakat disekitarnya (Tri Wahono, <http://www.kompas.com/2011>).

Masa remaja itu sendiri merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa remaja dimulai sekitar usia 10 sampai 12 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 tahun sampai 21 tahun. Masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan fisik yang cepat, seperti penambahan berat badan dan tinggi badan, serta perkembangan fungsi seksual. Para remaja mengejar kebebasan secara intens dan mencari identitasnya sendiri. Pemikiran remaja menjadi lebih abstrak, logis dan idealis (Santrock, 2002, h.37).

Dunia remaja biasanya dipenuhi dengan emosi dan pengalaman emosional, karena emosi berkembang sejak seseorang dilahirkan. Pada masa kanak-kanak cara melampiaskan emosi dapat

melalui suatu tangisan. Melalui menangis anak menunjukkan adanya ketidakstabilan emosi, sehingga melalui menangis dapat berarti takut, sedih, lapar, gelisah, dan lain-lain. Semakin anak bertambah dewasa pernyataan emosi dapat lebih diperluas. Sementara itu sebagian remaja dalam bertingkah laku sangat dikuasai oleh emosinya (Mappiare, 2004, h.60). kali melawan norma sosial yang berlaku, keadaan atau kondisi yang demikian

Hurlock (2001, h.185) mendefinisikan masa remaja ini sebagai “fase negatif” yaitu suatu fase dimana perilaku remaja mendadak sulit diduga dan sering akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya. Remaja mulai mencari identitas dirinya dengan mengadakan interaksi pada lingkungan sosialnya. Proses pencarian identitas ini tidak selalu berjalan dengan lancar namun sering timbul gejolak emosi yang dapat diwujudkan dengan perilaku agresi.

Bentuk umum perilaku agresi adalah bertindak kasar sehingga menyakiti hati orang lain, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, sering berbohong, sering memerintah orang lain, sangat mementingkan diri sendiri, suka menyakiti hati anak yang lebih kecil atau lebih lemah dari dirinya, pendendam, suka melecehkan lawan jenis, dan lain sebagainya (Mappiare, 2004, h. 192). Perilaku agresi juga melibatkan bentuk penyiksaan psikologis atau emosional seperti mempermalukan, menakut-nakuti atau mengancam (Breakwell, 2002, h.18).

Aksi-aksi kekerasan yang sering dilakukan remaja sebenarnya adalah perilaku agresi dari diri individu atau kelompok. Agresi sendiri menurut Robert Baron (Koeswara, 2007, h.5), adalah tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Sementara itu, Moore dan Fine (Koeswara, 2007, h.5) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Yuliana (2000, h. 20) menyatakan bahwa perilaku agresi yang dilakukan remaja disebabkan oleh berbagai macam persoalan. Persoalan yang dihadapi tidak hanya menyangkut masalah pribadi tetapi juga bersangkutan dengan orang lain baik yang sudah dikenal maupun yang belum dikenal. Selain itu, remaja juga akan menghadapi permasalahan yang ada disekitar lingkungannya.

Seringkali remaja akan melibatkan perasaan atau emosinya dalam proses penyelesaian masalah yang dihadapinya. Pada saat remaja merasa senang maupun merasa kesal, subjek akan meluapkannya secara berlebihan tanpa memperdulikan kondisi lingkungan dan orang lain yang ada disekitarnya. Hal ini senada dengan pendapat Goleman (2007, h. 36) bahwa seseorang dalam keadaan kacau akan kehilangan kemampuan berfikir jernih dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan

masalah. Keterlibatan emosi dalam suatu situasi membuat seseorang tidak mampu berfikir secara objektif.

Emosi marah yang bersifat negatif dan meledak-ledak disertai dengan frustrasi dan provokasi, menyebabkan terjadinya proses penyaluran energi negatif berupa dorongan agresi yang akan mempengaruhi perilaku individu. Individu dengan tingkat kematangan emosional tinggi mampu meredam dorongan agresi dan mengendalikan emosinya, pandai membaca perasaan orang lain, serta dapat memelihara hubungan baik dengan lingkungannya. Sehingga, apabila individu memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut mampu untuk mengendalikan perilaku agresinya (Rahayu, 2008, h. 5). Hal ini senada dengan penelitian Jannah (2009, h. 58) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi. Semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka akan semakin rendah perilaku agresi yang muncul. Hasil penelitian lain juga menyatakan hal yang serupa, bahwa kematangan emosi sangat mempengaruhi kemunculan perilaku agresi pada seseorang dalam situasi tertentu (Astuty, 2009, h. 67).

Hurlock (2001, h. 154-214) menjelaskan bahwa sejumlah penelitian tentang emosi remaja menunjukkan perkembangan emosi remaja bergantung kepada faktor kematangan dan faktor belajar. Remaja harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional untuk mencapai kematangan emosi. Adapun caranya adalah dengan membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain yang dipercaya.

Lebih jauh lagi menurut Gunarsa (2001, h.25) kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku, namun pada dasarnya dalam setiap periode atau tahap perkembangan ada tingkat kematangannya sendiri-sendiri. Budiarmo (2000, h.149) menyatakan kematangan emosi adalah kecenderungan untuk mengadakan tanggapan emosional yang matang sesuai dengan usia seseorang dan lingkungan masyarakat. Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kematangan emosi yaitu faktor lingkungan, dalam hal ini lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan kematangan emosi remaja. Pendidikan yang baik menyediakan ruang yang cocok dimana siswa dapat mengembangkan kreativitas, kecerdasan dan kepribadian siswa.

Hurlock (2002, h. 210-213) mengatakan bahwa secara intensif kematangan emosi mulai terbentuk sejak bayi, kanak-kanak, dan remaja. Kematangan emosi sangat diperlukan untuk pendewasaan diri. Individu yang telah mencapai kematangan dalam hal emosi dapat diidentifikasi

sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang.

Kematangan emosi ini merupakan dasar bagi penyesuaian dalam kehidupan anak selanjutnya. Kurangnya kemampuan remaja dalam memahami serta mengelola emosi dalam porsi yang tepat akan mengakibatkan tidak terkendalinya emosi sehingga remaja mudah terlibat dalam tindak kekerasan dan kejahatan serta tindakan lain yang mengarah pada perilaku agresi. (Puspita. www.bppnfi-reg4.net/emosi.html/2011). Orang yang memiliki kematangan emosi berarti telah mampu mengendalikan emosinya secara baik, mengetahui cara dan waktu yang tepat untuk mengungkapkan emosi. Seseorang harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional untuk mencapai kematangan emosi (Hurlock, 2004 h. 213).

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengajukan hipotesis yaitu ada hubungan negatif antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa.. Semakin tinggi kematangan emosi seseorang maka akan semakin rendah perilaku agresi yang muncul. Sebaliknya semakin rendah kematangan emosi seseorang maka akan semakin tinggi perilaku agresi yang muncul.

Metode

Subjek dalam penelitian ini sebanyak 229 siswa kelas X SMK Dinamika Kota Tegal yang terdiri dari jurusan Mesin, jurusan Listrik dan Jurusan Otomotif. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling*.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam skala yaitu skala perilaku agresi dan skala kematangan emosi. Skala perilaku agresi disusun berdasarkan aspek-aspek dari Koeswara (2007, h. 15-31), yaitu : pertahanan diri, survival, perlawanan disiplin, egosentris, superior, keinginan untuk menyerang, prasangka dan otoriter.

Tingkat kematangan emosi dalam penelitian ini diungkap melalui skala kematangan emosi, yang disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori Hurlock (2004, h. 225). Aspek-aspek yang akan diungkap dalam kematangan emosi, yaitu : aspek kemandirian, aspek realita, aspek beradaptasi, aspek berempati, aspek mengontrol dan aspek bertanggung jawab.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik uji korelasi *product moment*, dengan alat bantu yang digunakan untuk analisis adalah program computer *SPSS versi 17 for windows*.

Hasil

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian memenuhi syarat normalitas yaitu kedua variabel terdistribusi normal. Dari hasil pengolahan data perilaku agresi diperoleh hasil K-SZ = 0.727 dengan $p = 0.666$ ($p > 0.05$) dan data kematangan emosi diperoleh koefisien K-SZ = 0.534 dengan $p = 0.938$ ($p > 0.05$).

Hasil uji linearitas pada kedua variabel diperoleh $F_{lin} = 88.632$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$), sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara variabel kematangan emosi dengan variabel perilaku agresi dalam penelitian ini korelasinya linear atau keduanya membentuk garis lurus.

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kematangan emosi dan perilaku agresi pada siswa SMK Dinamika Kota Tegal. Dari hasil analisis menunjukkan besarnya koefisien korelasi antara variabel kematangan emosi dan perilaku agresi adalah $r_{xy} = -0.699$; $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi siswa. Semakin tinggi kematangan emosi siswa maka semakin rendah perilaku agresinya, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi siswa maka semakin tinggi perilaku agresinya. Hasil analisis data ini menunjukkan bahwa hipotesis yang dikemukakan oleh peneliti diterima.

Pembahasan

Hasil analisis korelasi dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson menunjukkan koefisien korelasi $r_{xy} = -0.641$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$; sangat signifikan). Sumbangan efektif kematangan emosi terhadap perilaku agresi sebesar 48.8 %. Berdasarkan data diatas dapat dikatakan bahwa adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi siswa. Semakin tinggi kematangan emosi siswa maka semakin rendah perilaku agresinya, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi siswa maka semakin tinggi perilaku agresinya. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini, remaja cenderung memiliki energi yang besar, emosi yang meluap-luap namun belum memiliki pengendalian yang sempurna. Ketegangan emosi yang tinggi merupakan akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Keadaan yang demikian tidak jarang menyebabkan remaja mengalami gangguan emosional (Hurlock, 2004, h.215).

Hariyadi (2002, h.29) mengatakan bahwa gangguan emosi pada masa remaja akan menimbulkan beberapa tingkah laku emosional seperti: agresi atau perusak, rasa takut yang berlebihan, apatis, tingkah laku yang tidak masuk akal seperti melukai diri sendiri. Perilaku agresi merupakan perilaku yang ditujukan untuk menyakiti makhluk hidup lain secara fisik maupun verbal.

Para ahli ilmu sosial menggunakan istilah agresi untuk setiap perilaku yang bertujuan menyakiti badan atau perasaan orang lain. Perilaku agresi melibatkan setiap bentuk penyiksaan, termasuk penyiksaan psikologis atau emosional. Oleh karena itu, mempermalukan, menakut-nakuti atau mengancam seseorang termasuk perilaku agresi (Iriani & Silvia, 2003, h. 71-72).

Turmujdi (www.depdiknas.go.id, 2011) menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial, yang menyebabkan luka fisik, psikis, pada orang maupun benda. Perilaku agresi pada remaja merupakan salah satu bentuk proyeksi adaptasi pada remaja yang diakibatkan gejala emosi yang semakin meningkat dalam diri remaja. Perilaku agresi remaja sering termanifestasi dalam bentuk tawuran, pencurian, perampokan dan bahkan pada sampai pada pembunuhan merupakan realitas yang dilator belakangi oleh banyak faktor. Faktor penentu perilaku agresi yang utama adalah rasa marah dan proses belajar respon agresi. Remaja yang tidak mampu mengendalikan emosi dan amarnya akan cenderung bertindak agresi (Sears, 2002, h. 43).

Koeswara (2007, h. 82) menyatakan bahwa faktor penyebab remaja berperilaku agresi bermacam-macam, baik dari dalam individu maupun dari luar individu. Dari dalam diri individu salah satunya kematangan emosi. Remaja yang belum stabil dan kurang matang emosinya dapat lebih mudah muncul perilaku agresinya daripada yang telah matang emosinya. Baron (Koeswara, 2007, h.5) menyatakan setiap individu akan berbeda dalam cara menentukan dirinya untuk mendekati atau menjauhi perilaku agresi. Ketika telah mencapai kematangan emosi beberapa individu yang memiliki sifat karakteristik tertentu akan berorientasi untuk menjauhkan diri dari perilaku agresi.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan hasil *mean* empirik variabel perilaku agresi sebesar 66.6211 dan *mean* hipotetik sebesar 82.5. Hasil tersebut berarti menunjukkan bahwa perilaku agresi dalam penelitian ini berada dalam kategori rendah karena *mean* empirik lebih rendah daripada *mean* hipotetik. Hal ini berarti perilaku agresi pada siswa kelas X SMK Dinamika Kota Tegal termasuk rendah.

Hurlock (2010, h. 213) mengatakan bahwa kematangan emosi merupakan tingkah laku yang dimiliki individu sesuai dengan taraf perkembangan emosinya. Seseorang yang sudah masak tidak cepat terpengaruh oleh rangsang stimulus baik dari dalam maupun dari luar. Emosi yang sudah matang akan selalu belajar menerima kritik, mampu menanggukhan respon-responnya dan memiliki saluran sosial bagi energi emosinya, misalnya bermain, melaksanakan hobinya, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa *mean* empirik variabel kematangan emosi sebesar 86.5474 dan *mean* hipotetik sebesar 72.5. Hasil tersebut berarti menunjukkan bahwa kematangan emosi dalam penelitian ini berada dalam kategori tinggi karena *mean* empirik lebih tinggi

daripada *mean* hipotetik. Hal ini menunjukkan kematangan emosi pada siswa kelas X SMK Dinamika Kota Tegal termasuk dalam kategori tinggi. Artinya bahwa siswa kelas X SMK Dinamika Kota Tegal memiliki kemampuan untuk mengelola emosi secara baik dan memanfaatkannya dengan tepat pula.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi yang negatif dapat menimbulkan perilaku agresi yang tinggi. Kematangan emosi yang positif siswa akan memahami segala kelebihan dan kelemahan yang ada pada dirinya, siswa yang memiliki kematangan emosi yang positif akan memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik terhadap segala situasi yang dihadapinya, dengan kemampuan ini akan mempermudah dirinya mengatur serta melepaskan emosi-emosi yang negatif ditempat dan waktu yang tepat serta bertanggung jawab.

Simpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian hubungan kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa yakni ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku agresi pada siswa. Semakin tinggi kematangan emosi, maka semakin rendah perilaku agresi subjek. Semakin rendah kematangan emosi, maka semakin tinggi perilaku agresi subjek.

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Mengingat bahwa kematangan emosi dapat dipengaruhi dari berbagai aspek kehidupan baik pribadi, lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat, disarankan siswa untuk dapat mempertahankan kematangan emosi yang sudah baik yang dimilikinya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian serupa kiranya perlu melibatkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku agresi. Seperti faktor sosial, faktor situasional, faktor hormon, alkohol, obat-obatan dan faktor-faktor yang berasal dari dalam individu.

Selanjutnya diharapkan peneliti selajutnya lebih memperhatikan alat ukur yang akan digunakan. Pertama, sebisa mungkin meminimalisir aitem yang mengandung *social desirability* tinggi pada alat ukur perilaku agresi maupun pada alat ukur kematangan emosi. Kemudian yang kedua aitem-aitem pada perilaku agresi diharapkan lebih spesifik mampu mengungkap sesuai dengan variabel bebasnya.

Daftar Pustaka

- Astuty., 2009, Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Jenis Kelamin Dengan Agresivitas Pada Komunitas Slankers, *Skripsi* (Tidak Diterbitkan), Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Breakwell, G. M., 2002, *Mengatasi Perilaku Agresif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Budiharjo, A., 2001, *Kamus Psikologi*, Semarang: Dahara Prize.
- Goleman, D., 2007, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D., 2001, *Psikologi untuk Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hariyadi, Sugeng., 2002, *Perkembangan Peserta Didik*, Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hurlock, 2004, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- _____., 2001, *Perkembangan Anak. Jilid 2*, Edisi Keenam. Alih bahasa: Imed Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Erlangga.
- _____., 2010, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)* Edisi Kelima, Alih bahasa: Drs. Istiwidayanti, Jakarta: Erlangga.
- Iriani dan Silvia., 2003, Pengaruh Tayangan Kekerasan Dalam Film Terhadap Perilaku Agresi Pada Remaja Awal Laki-Laki, *Jurnal Phronesis*, Volume 5, No. 10, 70-80. Yogyakarta: Fakultas Psikologi.
- Jannah, F. N., (2009), Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresif pada Siswa kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Malang, *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang. <http://library.um.ac.id/pdf>. 21 September 2011.
- Koeswara, E., 2007, *Agresi Manusia*, Bandung: PT Eresco.
- Lenny., 2009, *Tawuran Pelajar di DKI Masih Tinggi*, Jakarta: Retrieved from www.beritajakarta.com. 12 Februari.2009
- Mappiare, A., 2004, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Puspita., 2011, *Emosi*, Retrieved from Puspita.www.bppnfi-reg4.net/emosi.html, 14 Mei 2011.
- Rahayu, C. D., (2008), Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Konformitas Dengan Perilaku Agresif pada Supporter SepakBola. *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta Retrieved from <http://etd.eprints.ums.ac.id/pdf>. 2 Januari 2012.
- Santrock, J.W., 2002, *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)* Edisi 5, Jakarta: Erlangga.
- Sears, D. O., 2002, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Erlangga.

Tri Wahono., 2011, *Sekolah Harus Bisa Cegah Siswa Tawuran.*, Jakarta: Retrieved from <http://www.kompas.com>. 21 September 2011.

Turmudji, T., 2011, Hubungan Pola Asuh dengan Agresivitas Remaja, *Jurnal Pendidikan*. Retrieved from www.depdiknas.go.id. 21 September 2011

Yuliana., 2000, Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMKN 10 Semarang, *Skripsi* (Tidak Diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.